



<b>Accepted:</b> September 2022	<b>Revised:</b> Oktober 2022	<b>Published:</b> Oktober 2022
------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

## Penafsiran Al-Ṭabātābā'i Perspektif Tologi dan Para Mufasssir

Nur Khozin

Universitas Sain Al Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah

Gmail: khozinnur660@gmail.com

**Abstrak :** *After conducting research on the istawa verse, it was found that the mention of the word istawa in the Qur'an related to the nature of God appears 7 times. In understanding the word istawa, scholars use two methods: first, tafwīd (not doing any interpretation of the texts, but sufficing themselves with the determination of the qualities that God has ordained for His dzat, and purifying God from the conformity of new things). Second, takwil (turning away the understanding of the mutashabihat texts from their literal meanings). In this thesis, there is also mention of opinions about the interpretation of istawa which comes from several Islamic theologies including Ash'ariyyah, Maturidiyyah, Mu'tazilah, Shi'ah and so on such as Wahabi Salafi. Also shown are the opinions of the mufasssir in their books on istawa. Al-Ṭabātābā'i, which is a shi'a figure, prioritizes takwil ayat istawa by making istawā as the kinayah of istawla and qahara which means to rule. This opinion of al-Ṭabātābā'i even though he is a Shi'a figure can be said to lead to the tanzih of Allah. Far from tajsim and tashbih.*

**Keywords:** *Istawa Ala Al-'Arsh, Al-Ṭabātābā'i*

**Abstrak :** *Setelah melakukan penelitian terhadap ayat istawā ditemukan bahwa penyebutan kata istawā di dalam al-Qur'ān yang berkaitan dengan sifat Tuhan muncul sebanyak 7 kali. Dalam memahami kata istawā tersebut, para ulama menggunakan dua metode: pertama, tafwīd (tidak melakukan penafsiran apapun terhadap teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan bagi dzat-Nya, serta menyucikan Allah dari penyerupaan terhadap hal-hal yang baru). Kedua,*

*takwil (memalingkan pengertian teks-teks yang mutashābihāt tersebut dari makna-makna literalnya). Dalam skripsi ini juga disebutkan pendapat tentang tafsir istawā yang berasal dari beberapa theologi islam antara lain Ash'ariyyah, Maturīdiyyah, Mu'tazilah, Syī'ah dan lain sebagainya seperti Salafī Wahabi. Juga ditampilkan pendapat para mufassir dalam kitab-kitab mereka tentang istawā. Al-Ṭabāṭabā'i yang merupakan tokoh syī'ah lebih mengedepankan takwil ayat istawā dengan menjadikan istawā sebagai kinayah dari istawlā dan qahara yang berarti menguasai. Pendapat al-Ṭabāṭabā'i ini walaupun beliau merupakan tokoh Syi'ah bisa dikatakan mengarah ke tanzīh Allah. Jauh dari tajsīm dan tashbīh.*

**Kata Kunci:** *Istawā Ala Al-'Arsh, Al-Ṭabāṭabā'i.*

## **Pendahuluan**

Pembahasan tentang ayat-ayat mutashābihāt masih dirasa cukup relevan karena menyangkut asmā' dan šifāt dzat yang maha kuasa. Dan pemahaman yang dianggap menyimpang seperti tashbīh, tajsīm nanti akan mempengaruhi keimanan seseorang. Karena mempunyai anggapan bahwa Allah yang maha suci menyerupai makhluk dan berbentuk padahal Allah maha Suci dan maha Luhur dari menyerupai makhlukNya . Dan Allah telah memberikan pujian terhadap orang-orang yang mau mendalami ilmu dan tidak mengikuti hawa nafsu yang batil untuk merepresentasikan ayat mutashābihāt dan juga mencerca orang-orang yang mengotak-atik ayat mutashābihat dengan mengikuti hawa nafsu yang batil dengan ayat (7) surat Ali 'imrān <sup>1</sup>

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ  
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ  
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا  
أُولُو الْأَلْبَابِ

<sup>1</sup> Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007 ),135.

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.<sup>2</sup>

Disini akan penulis paparkan beberapa perspektif dan pemahaman terhadap ayat *mutashābihāt* terutama ayat-ayat *istawā' 'ala al-'arsh* yang ada dalam al-qur'an. Seperti dalam kitab *madārik al-tanzīl wa ḥaqāiq al-ta'wīl* karya Imam al-Nasafi mengatakan bahwa menyandarkan kata *istiwa'* kepada *'arsh* itu sebetulnya menjelaskan bahwa Allah menguasai seluruh makhluk bukan hanya arsy. Karena arasy merupakan makhluk yang paling besar dan agung.<sup>3</sup>

### Penafsiran Ṭabāṭabā'i tentang *istawā' 'ala al-arsh* dilihat dari Theologi Islam

Perbedaan pemahaman tentang *istawā'* yang merupakan salah satu dari sekian banyak ayat *mutashābihāt* juga muncul dari beberapa theologi dan di sini mencoba untuk menganalisa penafsiran *al-Ṭabāṭabā'i* perspektif Theologi Islam:

1. Pendapat *al-Mu'tazilah* tentang ayat *mutashābihāt* adalah mereka mewajibkan penakwilan terhadapnya.

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an 3:7

<sup>3</sup> al-Imam al-Nasafi, "*madārik al-tanzīl wa ḥaqāiq al-ta'wīl*", (Beirut: Dār al-Fikr,tt)

وَاتَّقُوا عَلَىٰ نَفْسِي رُؤْيَةَ اللَّهِ بِالْأَبْصَارِ فِي دَارِ الْقَرَارِ وَنَفْيَ التَّشْبِيهِ عَنْهُ عَنِ كُلِّ وَجْهِ:  
جَهَةً وَمَكَانًا وَصُورَةً وَجِسْمًا وَتَحْيِيزًا وَانْتِقَالَ وَزَوَالًا وَتَعْيِيرًا وَتَأْتُرًا. وَأَوْجِبُوا تَأْوِيلَ  
الآيَاتِ الْمُتَشَابِهَاتِ فِيهَا ۚ

“Mereka mempunyai kesepakatan bahwa Allah tidak bisa dilihat nanti kelak nanti di akhirat, meniadakan keserupaan bagi Allah dari segala sisi: arah, tempat, rupa, bentuk, jisim, bergerak, pindah, berubah. Dan mengharuskan menakwilkan ayat Mutashābihāt”.

Mu'tazilah mempunyai prinsip bahwa Allah tidak dapat dilihat nanti ketika di akhirat. Dan juga berprinsip bahwa Allah tidak mempunyai keserupaan dengan makhluk dari segala sisi dikarenakan untuk menghindari tajsim dan tashbīh. namun lebih cenderung pada menihilkan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh-Nya dalam al-Qur'an. Hal ini bisa dibuktikan dengan penakwilan *al-Zamakhshari* yang merupakan tokoh *Mu'tazilah* dengan menakwilkan istawā dengan kinayah dari pengaturan Allah terhadap seluruh alam.

2. Aliran, *al-Karāmiyyah*, dan sebagian dari kelompok *al-Hashwiyyah*<sup>5</sup> mereka mengatakan bahwa Allah berada disuatu arah tertentu yaitu arah atas. Maha Suci Allah dari perkataan mereka.

Pendapat *al-Karāmiyyah* :

نَصَّ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ مَعْبُودَهُ عَلَى الْعَرْشِ إِسْتِقْرَارًا وَأَنَّهُ بِجِهَةِ فَوْقَ ذَاتًا. .... إِلَى  
أَنْ قَالَ وَإِنَّهُ مُمَسِّسٌ لِلْعَرْشِ مِنَ الصَّفْحَةِ الْعُلْيَا، وَجَوَزَ الْإِنْتِقَالَ وَالتَّحَوُّلَ وَالتَّزْوِيلَ.  
وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ إِنَّهُ عَلَى بَعْضِ أَجْزَاءِ الْعَرْشِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِمْتِلَاءَ الْعَرْشِ بِهِ.

“Abd Allah Muḥammad bin al-Karam mengatakan bahwa istawānya Allah atas arsy itu berarti menetap di atasnya. Dan bahwasanya Allah itu juga berada di atas. Allah itu berada di lapisan

<sup>4</sup>Al-Shihristāni, 57.

<sup>5</sup> Golongan ahli *Hadīth* yang keterlaluan dalam memberlakukan ayat dan *Hadīth* yang terkadang ada unsur *tashbīh* nya secara tekstual. Sehingga mereka jatuh pada *tajsīm* (menjismikan Allah) dan menetapkan Allah itu adalah berupa jisim dan mempunyai bagian. (*kitāb al-Irshād li al-Juwayni*, 39).

atasnya arsy. Memperbolehkan bagi Allah berpindah, berubah, dan turun. Bahkan sebagian dari mereka mengatakan Allah itu sebagian dari arsy. Ada lagi yang mengataakan bahwa Allah itu memenuhi arsy”.

### 3. Pendapat *al-Mushabbihah al-Hashwiyyah*:

وَأَمَّا مُشَبِّهَةُ الْحَشْوِيَّةِ فَأَتَّهَمُ أَجَاؤُا عَلَى رَبِّهِمُ الْمَلَامَسَةَ وَالْمُصَافِحَةَ وَأَنَّ الْمُسْلِمِينَ  
الْمُخْلِصِينَ يُعَانِفُونَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِذَا بَلَّغُوا فِي الرِّيَاضَةِ وَالْإِجْتِهَادِ فِي حَدِّ  
الإِخْلَاصِ وَالْإِتِّجَادِ الْمَحْضِ

“mereka mengatakan bahwa adanya kemungkinan untuk menyentuh dan bersalaman dengan tuhan. Orang islam yang sudah sampai pada tingkatan mukhlis bisa memeluk tuhan baik didunia maupun di akhirat”<sup>6</sup>.

وَحَكِي الْكَعْبِيِّ عَنِ بَعْضِهِمْ أَنَّهُ يَجُوزُ الرُّؤْيَةُ فِي دَارِ الدُّنْيَا وَأَنَّ يَزُورُهُ وَيُرُورُهُمْ وَحَكِي  
عَنْ دَاوُدَ الْجَوَارِي أَنَّهُ قَالَ ..... وَقَالَ أَنَّ مَعْبُودَهُ جِسْمٌ وَلَحْمٌ وَدَمٌ. وَلَهُ جَوَارِحُ  
وَأَعْضَاءٌ مِنْ يَدٍ وَرَجْلٍ وَرَأْسٍ وَلِسَانٍ وَعَيْنَيْنِ وَأُذُنَيْنِ وَمَعَ ذَلِكَ جِسْمٌ لَا كَالْأَجْسَامِ  
وَلَحْمٌ لَا كَاللَّحْمِ وَ دَمٌ لَا كَالدَّمَاءِ وَكَذَلِكَ سَائِرُ الصِّفَاتِ وَهُوَ لَا يُشْبِهُ شَيْئًا مِنَ  
الْمَخْلُوقَاتِ وَلَا يُشْبِهُهُ شَيْءٌ

“Al-Ka’bi menceritakan bahwa tuhan bisa dilihat didunia bisa dikunjungi dan tuhan juga berjisim yang mempunyai darah, daging danggota tubuh lainnya seperti kepala, tangan, kaki, mulut, mata dan telinga. Namun begitu jisim-Nya tidak seperti jisim pada umumnya begitu pula darah dan daging juga tidak seperti pada umumnya. Allah tidak menyerupai makhluk dan tidak ada makhluk yang menyerupainya”<sup>7</sup>.

*Al-Ka’bi* menambahkan:

<sup>6</sup> Al-Shihristāni, 120.

<sup>7</sup> Ibid.,120.

وَأَمَّا مَا وَرَدَ فِي التَّنْزِيلِ مِنَ الْإِسْتِوَاءِ وَالْوَجْهِ وَالْيَدَيْنِ وَالْجَنْبِ وَالْمَجِيءِ وَالْإِثْبَانِ  
وَالْفُوقِيَّةِ وَعَيْرِ ذَلِكَ فَأَجْرُوهَا عَلَى ظَاهِرِهَا، أَعْنِي مَا يُفْهَمُ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ عَلَى  
الْأَجْسَامِ

“adapun keterangan yang ada di al-Qur’an tentang *istiwā’*, wajah, dua tangan, sisi, kedatangan, di atas, dan lain sebagainya mereka memberlakukannya sesuai *zāhir* nya. Tidak ada penakwilan sama sekali. Maksudnya adalah seperti yang dipahami ketika mengucapkan anggota tubuh atau jism.”<sup>8</sup>

Kedua pendapat ini malah lebih kepada *tajsīm* (menjisimkan Allah) dan *tashbīh* (menyerupakan Allah). Ini berbeda dengan pendapat dari *al-Ṭabāṭabā’i* yang melakukan penakwilan terhadap ayat *mutashabihāt* dengan menyatakan bahwa *istawā* ditakwil dengan *istawlā*.

#### 4. Pendapat Salafi/ Wahabi

Salafi Wahabi berkeyakinan bahwa *istawānya* Allah itu adalah bermakna bersemayam (*istaqarra*) atau bermakna duduk (*julūs*). dan yang lebih populer lagi Salafi Wahabi menakwilkan *istawā* ‘*ala al-‘arsh* dengan ketinggian secara fisik (*‘uluww ḥissi*). Dengan begitu seseorang yang berada di atas menara akan lebih dekat dengan Allah daripada orang-orang yang berada di bawah menara. Pemahaman seperti ini diambil dari pendapat *Imām Aḥmad bin Ḥanbal* yang menakwilkan *istawā* dengan *al-‘uluww wa al-irtifā’* yang diartikan ketinggian tempat Allah<sup>9</sup>. Penakwilan ini berbeda dengan *al-Ṭabāṭaba’i* yang mengarahkan makna *istawā* kepada *kināyah* dari menguasai dan mengatur.

#### 5. Pendapat Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah

Ahl al-Sunnah wa al- Jama’ah yang dipelopori oleh *Abū Mansūr al-Māturidi* dan *Abu al-Ḥasan al-Ash’ari* mengatakan bahwa Allah itu ada sebelum alam itu ada. Allah menciptakan arsy dan kursi itu bukan berarti Allah membutuhkannya yang kemudian bersemayam di atasnya. Dan ayat tentang *istawā* itu ditakwil dengan *istawlā* (menguasai) atau dengan *qashada*

<sup>8</sup>Al-Shihristāni, *al-Milal wa al-Niḥal*, 121.

<sup>9</sup>Nur Hidayat Muhammad, 233.

(berkehendak). Dengan begitu pendapat dari Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sama dengan penafsiran *al-Tabāṭabā'i* yang juga sama melakukan takwil dan terhindar dari menyerupakan Allah dari makhluk-Nya.

### Penafsiran *al-Tabāṭabā'i* Perspektif Tafsir al-Qur'an

Setelah ditampilkan beberapa pendapat tentang *istawā* dari beberapa theologi kemudian ditampilkan pula pendapat dari para mufassir dari kalangan salaf sampai ulama periode *khalaf*

1. Penafsiran *al-Māturīdī* dalam kitabnya *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Salah satu ulama akidah yang berfaham moderat ahlussunnah wal jamaah dan yang menjadi panutan umat islam selain *Abu al-Ḥasan al-Ash'ari* adalah *Abu Maṣṣūr Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad al-Māturīdī al-Samarqandi al-Hanafī*. Penafsiran beliau tentang ayat *istawā*:

ثُمَّ لَوْ كَانَ الْعَرْشُ الَّذِي قَالَ تَعَالَى ﴿ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾ هُوَ مَا فَهِمَهُ أَهْلُ التَّشْبِيهِ، لَمْ يَكُنْ، لَوْجِبَ أَنْ يُفْهَمَ مِنَ الْإِسْتِوَاءِ عَلَيْهِ الْإِسْتِفْرَازُ وَأَنْ يَكُونَ لِلَّهِ مَكَانٌ ..... إِلَى أَنْ قَالَ جَلَّ اللَّهُ عَنْ هَذَا الْوَصْفِ بَلْ كَانَ وَلَا مَكَانَ فَهُوَ عَلَى مَا كَانَ يَتَعَالَى عَنِ الْإِسْتِحَالَةِ وَالتَّعْيِيرِ إِذْ هُوَ أَثَرُ الْحَدِيثِ وَ أَمَارَةُ الْكُونِ بَعْدَ أَنْ لَمْ يَكُنْ. وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

“Kemudian jika pemahaman mengenai arsy itu seperti apa yang difahami oleh kaum mushabbihah maka akan timbul pemahaman bahwa bersemayam di atas arsy itu adalah menetap, dan mengatakan bahwa Allah memiliki tempat... Allah maha suci dari sifat seperti ini. Bahkan Allah telah ada sebelum tempat itu ada. Allah sudah ada sejak zaman azali dan Allah maha suci dari berubah karena berubah itu pengaruh baru dan menjadi tanda makhluk ketika sudah tiada”<sup>10</sup>

<sup>10</sup> *Abu Maṣṣūr Muḥammad al-Māturīdī, Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Beirut; Risalah Publisher; 2004), vol 1, 241.

*Al-Māturīdi* juga mengutip pendapat dua cucu nabi Muhammad *ṣallā allāh ‘alayh wa ṣallam* yakni *Sayyid Ḥasan* dan *Sayyid Ḥusain*.

وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾ أَيِ اسْتَوَى أَمْرُهُ وَصُنْعُهُ أَيِ لَمْ يَخْتَلِفْ عَلَيْهِ صُنْعُ الْعَرْشِ وَأَمْرُهُ وَإِنْ جَلَّ أَمْرُ غَيْرِهِ وَصُنْعُهُ كَقَوْلِهِ تَعَالَى ﴿مَا خَلَقَكُمْ وَلَا بَعَثَكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ﴾ ١١ عَلَى اسْتِوَاءِ الْأَمْرِ فِي التَّدْبِيرِ وَالصُّنْعِ

'Berkata Sayyid Ḥasan: (thumma istawā ‘ala al-‘arsh) ini maknanya adalah samanya urusan arsy dan penciptaannya. Maksudnya tidak ada perbedaan baginya menciptakan dan mengurus arsy. Walaupun ada hal yang lebih agung mengurus dan menciptakan selain arsy yaitu dalam hal urusan menciptakan manusia kemudian membangkitkan lagi yang menyerupai satu kali nafas".<sup>12</sup>

وقال الحسين: : مَعْنَاهُ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ كَمَا يُقَالُ اسْتَوَى فُلَانٌ عَلَى بَعْدَادَ بِمَعْنَى اسْتَوْلَى

“Berkata Sayyid Husayn: makna istawā adalah menguasai arsy. Seperti ucapan seseorang bersemayam di negeri Baghdad dan yang dimaksud adalah menguasai.”<sup>13</sup>

Sikap *al-Māturīdi* terhadap makna *istawā* adalah mensifati Allah sesuai dengan apa yang Allah turunkan dalam al-Qur’an serta meyakinkannya bahwa seluruh sifat dan perbuatan Allah yang ada dalam al-Qur’an itu semuanya tidak ada makhluk yang menyamainya. Ini berdasar pada firman Allah (*laysa kamithlī shayūn*). Dan semua itu sesuai apa yang dikehendaki Allah.<sup>14</sup> *Al-Māturīdi* lebih mengedepankan *tafwīd* atau menyerahkan makna ayat-ayat *mutashābihāt* kepada Allah dan meyakini kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Dan al-Ṭabāṭbā’ī mengambil sikap dengan takwil yakni mengarahkan makna ayat *mutashābihāt* ke makna yang lebih pantas baginya yakni dengan menjadikan *istawā* sebagai bentuk kinayah dari menguasai.

<sup>11</sup> Al-Qur’an, 31:28

<sup>12</sup> *Al-Māturīdi*, 241

<sup>13</sup> *Ibid.*, 242

<sup>14</sup> *Ibid.*, 30.

## 2. Penafsiran *al-Qushayri* dalam kitabnya *Laṭā'if al-Ishārāt*

Mufasssir ini terkenal dikalangan umat islam dengan penafsiran yang mengedepankan isyarah atau petunjuk dan juga seorang tokoh sufi. Dalam menafsirkan ayat *istawā* beliau juga menunjukkan konsep *tanzīh Allah* atau mensucikan Allah. Penafsirannya tentang *istawā* :

﴿ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾ اى تَوَحَّدَ بِجَلَالِ الْكِبَرِيَاءِ بِوَصْفِ الْمَلَكُوتِ, وَمَلُوكُنَا إِذَا أَرَادُوا التَّجَلِّيَ وَالظُّهُورَ لِلْحَشْمِ وَالرَّعِيَّةِ بَرَزُوا هُمْ عَلَى سَرِيرِ مُلْكِهِمْ فِي أَلْوَانٍ مَشَاهِدِهِمْ. فَأَخْبَرَ الْحَقُّ -سبحانه- بِمَا يَتَقَرَّبُ مِنْ فَهْمِ الْخَلْقِ مَا أَلْفِي إِلَيْهِمْ مِنْ هَذِهِ الْجُمْلَةِ: اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ, وَمَعْنَاهُ اتَّصَفَهُ بِعِزِّ الصَّمَدِيَّةِ وَجَلَالِ الْأَحَدِيَّةِ وَأَنْفِرَاؤُهُ بِنَعْتِ الْجَبْرُوتِ وَعِلاَاءِ الرُّؤُوبِيَّةِ تَقَدَّسَ الْجَبَّارُ عَنِ الْأَفْطَارِ وَالْمَعْبُودِ عَنِ الْحُدُودِ.

(Thumma istawā ‘ala al-‘arsh) maksudnya adalah Maha Tunggal dengan sifat kebesarannya dan sifat merajainya. Raja-raja pada umunya ketika akan muncul dihadapan rakyat dan mengatur urusan kerajaannya mereka akan duduk diatas singgasananya.

Dan maknanya adalah bersifatannya Allah dengan kemuliaan dan keagungan keesannya. Maha Suci Allah dari tempat dan batasan.

15

Antara *al-Ṭabāṭabā’i* dan *al-Qushayri* ini tidak ada perbedaan yang signifikan. Yang berbeda adalah dalam mengarahkan maknanya. Kalau *al-Qushayri* diarahkan kepada keagungan Allah dengan segala kebesaran dan ke Esaannya karena menyandarkan kepada makhluk yang terbesar yakni arsy. Sedangkan *al-Ṭabāṭabā’i* diarahkan ke penguasaan arsy.

## 3. Penafsiran M. ‘Abduh dalam kitabnya *al-Manār*

﴿ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾ اى ثُمَّ إِنَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى قَدِ اسْتَوَى بَعْدَ تَكْوِينِ هَذَا الْمُلْكِ عَلَى عَرْشِهِ كَمَا يَلِيْقُ بِهِ يُدَبِّرُ أَمْرَهُ وَيَصْرِفُ نِظَامَهُ حَسَبَ تَقْدِيرِهِ.

<sup>15</sup> ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin bin ‘Abd al-Mālik, *Laṭā’if al-Ishārāt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007), vol 2, 4.

“Sesungguhnya Allah bersemayam di atas arsy-Nya setelah menciptakan kerajaan ini namun bersemayam itu dengan cara yang pantas bagi-Nya mengatur urusan-Nya dan keteraturan urusan tersebut sesuai dengan kekuasaan-Nya”<sup>16</sup>

Dan menurut Abduh, hakikat *istawā'* secara bahasa adalah artinya sama dan tegak bagi sesuatu. seperti contoh:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ

“Samakah orang yang buta dan orang yang bisa melihat”<sup>17</sup>

Dan secara majasnya bermakna: naik, selesai, menguasai dan menduduki.<sup>18</sup>

M. Abduh menambahkan :

وَالْقَاعِدَةُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا فِي كُلِّ مَا أَسْنَدَهُ الرَّبُّ تَعَالَىٰ إِلَىٰ نَفْسِهِ مِنَ الصِّفَاتِ  
وَالْأَفْعَالِ الَّتِي وَرَدَتْ اللَّعْنَةُ فِي اسْتِعْمَالِهَا فِي الْخَلْقِ أَنْ يُؤْمِنُوا بِمَا تَدُلُّ عَلَيْهِ مِنْ مَعْنَى  
الْكَمَالِ وَالتَّصَرُّفِ مَعَ التَّنْزِيهِ عَنِ تَشْبِيهِ الرَّبِّ بِخَلْقِهِ فَيَقُولُونَ لَهُ اتَّصَفَ بِالرَّحْمَةِ  
وَالْمَحَبَّةِ وَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ عَرْشِهِ بِالْمَعْنَى الَّذِي يَلِيقُ بِهِ . . . . . وَمِنْ الْإِسْتِوَاءِ عَلَىٰ عَرْشِهِ  
كَوْنُ الْمَلِكِ وَالتَّدْيِيرِ لَهُ وَحَدَهُ

“Kaidah yang dipegang oleh para ulama dalam hal sifat dan af’alnya Allah yang bahasanya biasa dipakai untuk makhluk adalah mengimaninya bahwa yang dimaksud adalah makna yang sempurna dan jauh dari menyerupakan Allah dengan makhluknya. Mereka katakan “Allah bersifat kasih dan cinta, bersemayam diatas arsy-Nya” mereka memaknai perkataan ini dengan makna yang pantas bagi-Nya..... dan *istawā'*-Nya Allah atas arsy itu bermakna kerajaan dan pengaturan Allah sendiri.”<sup>19</sup>

<sup>16</sup> M. ‘Abduh, *al-Manār*, vol 8 (Mesir: al-Manār;2007), 451.

<sup>17</sup> Al-Qur’an, 6:50

<sup>18</sup> M. ‘Abduh, 451

<sup>19</sup> Ibid., 452

M. Abduh dalam tafsirnya mengatakan bahwa makna *istawā* ‘*ala al-‘arsh* bagi Allah adalah kerajaan Allah dan segala bentuk pengaturannya terhadap kerajaannya.” Secara substansi penafsiran ini dengan *al-Ṭabāṭabā’i* sama yakni sama-sama menguasai dan mengatur arsy. Bukan bersemayam atas arsy seperti yang difahami oleh kaum *Mushabbihah*.

4. Penafsiran *al-Zamakhshari* terhadap ayat *istawā* dalam kitabnya *al-Kashshāf ‘an Ḥaqāiq al-Tanzīl*

Dalam menafsirkan kata *istawā* ‘*ala al-‘Arsh* yang terdapat dalam beberapa surah, *al-Zamakhshari* hanya menjelaskan QS Taha/20: 5 secara jelas. Baginya kata *istawā* ‘*ala al-‘Arsh* secara bahasa bermakna tempat tidur bagi seorang raja atau yang terkait dengannya, namun dalam penggunaannya pada ayat ini, menurutnya merupakan kinayah sebagaimana ketika seseorang berkata *istawā fulanun ‘ala al-‘Arsh* (Fulan berada di atas Arsy), pada dasarnya mereka tidak duduk dan memang tidak akan duduk namun penggunaan bahasa tersebut merupakan ungkapan ekspektasi (pengharapan). Penggunaan bahasa kinaya tersebut selain bermakna ekspektasi pun juga bertujuan untuk kemahsyuran atau kepopuleran. Hal itu bisa dilihat dalam pernyataanya:

الإِسْتِوَاءُ عَلَى الْعَرْشِ وَهُوَ سَرِيْرُ الْمَلِكِ مِمَّا يُرْدِفُ الْمَلِكُ ، جَعَلُوهُ كِنَايَةً عَنِ الْمَلِكِ  
فَقَالُوا : اِسْتَوَى فُلَانٌ عَلَى الْعَرْشِ يُرِيدُونَ مَلِكًا وَإِنْ لَمْ يَفْعُدْ الْاَبْتَةَ وَقَالُوهُ اَيْضًا  
لِشَهْرَتِهِ فِي ذَلِكَ الْمَعْنَى وَمُسَاوَاةَ مَلِكٍ فِي مُؤَدَّ عَلَى السَّرِيْرِ ،

“Istiwa ‘*ala al-‘Arsh* merupakan singgasana raja dan apa yang terkait dengannya, dijadikannya setara dengan raja. Sebagaimana ketika orang-orang berkata: si pulan duduk di atas singgasana, maksudnya mereka menginginkannya raja (menjadi raja), dan sebenarnya si Fulan sama sekali tidak duduk di atas singgasana itu, makna lain kata tersebut ialah kepopuleran dan persamaan dengan raja dalam memimpin”.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *al-Zamakhshari* memahami kata *Istawa* ‘*ala al-‘Arsh* merupakan bahasa *kināyah*, dimana kata tersebut digunakan oleh Allah untuk menggambarkan kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya sebagai penguasa mutlak. Bahkan penggunaan bahasa kinaya tersebut

menggambarkan kepada makhluk-Nya mengenai kepemimpinan Allah yang absolut sebagaimana seorang raja kepada bawahannya atau budaknya. Penjelasan tersebut sebenarnya cukup beralasan mengingat kata *Istawā ‘ala al-‘Arsh* umumnya digunakan setelah Allah mengemukakan mengenai penciptaan langit dan bumi yang kemudian diikuti oleh masa penciptaannya yakni enam masa. Tampak pula bahwa *al-Zamakhshari* dalam penjelasannya begitu ingin “menjauhkan” Allah dari apa-apa yang terkait dengan materi atau sesuatu yang terbatas.

Dalam penjelasannya pada ayat yang lain, ia begitu berusaha memalingkan makna ayat demi mendapatkan makna yang sesuai menurutnya, seperti ketika menjelaskan mengenai kemampuan manusia melihat Allah di hari kemudian. Menurut hal itu tidak mungkin terjadi karena bagaimana mungkin sesuatu yang tidak terbatas bisa dilihat oleh yang terbatas. Begitupun dalam ayat ini, dia memahami sebagai bahasa kinaya, karena Allah tidak berada pada suatu tempat sebagaimana yang tampak dalam teks ayat tersebut. Keberadaan Allah di suatu tempat berarti menggambarkan keterbatasan-Nya. Oleh sebab itu dengan jalan pena’wilan ia memahami ayat tersebut bermakna *kināyah* sebagai gambaran yang dapat dicerna oleh akal manusia yang terbatas.<sup>20</sup> Ini sama halnya dengan penafsiran *al-Ṭabāṭabā’i* dengan mengarahkannya kedalam bentuk *kināyah*.

##### 5. Penafsiran *Ibn Kathīr* tentang ayat *Istawā* dalam kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*.

Ayat *mutashabihat*, ketika dimaknakan dengan pemahaman biasa maka akan mendapati kesalahan dalam memahami ayat tersebut. *Imam Ibn Kathīr* menafsirkan ayat tersebut yaitu :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (٥)

*Ibnu Katsir* telah menjelaskan bahwa pada ayat ini telah di jelaskan oleh ayat yang terdahulu yaitu pada surah *al-A’rāf*. Ia mengatakan bahwa: “Mengenai pembahasan makna (istiwa) telah di sebutkan didalam surat *Al-A’rāf*, sehingga tidak perlu lagi di ulangi lagi dalam surat ini. Dan

<sup>20</sup> Al-Zamakhshari, “*al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl*”, vol (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009), 651.

pemahaman yang lebih aman dalam mengartikan makna lafal (*istawā*) yang menurut teks asalnya ialah bersemayam. Adalah menurut ulama salaf, yaitu memberlakukan makna hal yang seperti ini dari Kitab Allah dan sunnah Rasul . Dengan pengertian yang tidak di barengi dengan penggambaran, dan tidak di selewengkan, dan tidak di serupakan, dan bahkan tidak pula di misalkan

Dalam penafsiran Ibnu Katsir ia menguatkan dan merujuk dari pemahaman ulama salaf dan kembali kepada ayat sebelumnya. Pada Surah *al- A'rāf* ayat 54 yaitu:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
يُعِشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بَأَمْرِ اللَّهِ لَا لَهُ  
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٥٤)

“ Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.<sup>21</sup>

Firman-Nya *tsumma istawā 'ala al-'arsh* menjadi bahasan para ulama, ada yang enggan menafsirkannya, “Hanya Allah SWT, yang mengetahui maknanya” demikian ungkapan pada ulama-ulama Salaf (Abad I-II-III H). Kata *istawā* dikenal sebagai Bahasa, *kayfiyā*/caranya tidak diketahui, mempercayainya adalah wajib, dan menanyakannya adalah *bid'ah*. Demikian ucapan *al-Imām Mālik* ketika makna tersebut ditanyakan kepadanya. Ulama-ulama sesudah abad ke III berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna kata *istawā* dari makna dasarnya , yaitu bersemayam menjadi berkuasa dan dengan demikian penggalan ayat ini bagian menegaskan tentang kekuasaan Allah SWT, dalam mengatur dan mengendalikan alama raya, tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau

<sup>21</sup> Kementrian Agama RI, 157.

kemakhlukan.<sup>22</sup> Dan *Imām Ibn Kathīr* ini lebih ondong kepada metode *tafwīd* dari pada *ta'wīl*. Hal ini berbeda dengan metode yang digunakan oleh *al-Ṭabāṭabā'i* dalam menyikapi ayat *Mutashābihāt* yang lebih menggunakan metode *ta'wīl*.

#### 6. Pendapat *Fakhr al-Dīn al-Rāzi* dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghayb*

*Shaikh al-Islām fakhr al-Dīn al-Rāzi* juga seorang mufassir, *uṣūliyyīn*, filosof, tabib, sorang ahli fikih dan seorang Theolog yang beraliran Asy'ariyyah. Karya tafsirnya yang fenomenal adalah *Mafātiḥ al-Ghayb* yang terdiri dari 33 jilid sehingga tafsir ini lebih dikenal dengan nama *tafsīr al-Kabīr*. Beliau sebagai sorang theolog bisa dilihat dari karyanya tentang ilmu kalam dan filsafat dan karangan beliau yang bernama *Ta'sīs al-Taqdīs*.<sup>23</sup>

Sebagai seorang mufassir dan juga theolog beliau juga menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat *Mutashābihāt* yang berkaitan dengan dzat tuhan. Ayat *istawā* pun juga beliau tafsirkan. Dalam surat *Ṭāhā* ayat 5 penafsiran Beliau terlebih dahulu menampilkan pendapat dari golongan *al-Mushabbihah* kemudian membantahnya dengan berargumentasi dengan dalil secara akal dan ayat:

الْمُشَبَّهَةُ تَعَلَّقَتْ بِهَذِهِ الْآيَةِ بِأَنَّ مَعْبُودَهُمْ جَالِسٌ عَلَى الْعَرْشِ. وَهَذَا بَاطِلٌ بِالْعَقْلِ  
وَالنَّقْلِ مِنْ وُجُوهِ. (أَحَدُهَا) أَنَّهُ سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى كَانٌ وَلَا عَرْشَ وَلَا مَكَانَ. وَلَمَّا  
خَلَقَ اللهُ الخَلْقَ لَمْ يَخْتَجِ إِلَى مَكَانٍ فَهُوَ بِالصِّفَةِ الَّتِي لَمْ يَزَلْ عَلَيْهَا .

Golongan *mushabbihah* berkomentar tentang ayat ini bahwa tuhan mereka duduk diatas arsy. Dan secara rasional maupun nash al-Quran pendapat ini rusak atau tidak sah dengan beberapa hal:

1. Allah telah ada sebelum arsy dan tempat diciptakan. Dan ketika Allah menciptakan makhluk allah tidak membutuhkan tempat. Allah maha kaya dari makhluk-Nya dengan segala sifat-sifat-Nya.

<sup>22</sup> Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000), 765.

<sup>23</sup> Fakhr al-Din al-Razi “*muqaddimah Tafsir al-Kabīr*” (Beirut : Dār al-Fikr :1981), hal, 6

وَتَأْتِيهَا أَنَّ الْجَالِسَ عَلَى الْعَرْشِ لَا بُدَّ وَأَنْ يَكُونَ الْجِزْءُ الْحَاصِلُ مِنْهُ فِي يَمِينِ الْعَرْشِ  
غَيْرَ حَاصِلٍ فِي يَسَارِ الْعَرْشِ فَيَكُونُ فِي نَفْسِهِ مُؤَلَّفًا مُرَكَّبًا. وَكُلُّ مَا كَانَ كَذَلِكَ  
يَحْتَاجُ إِلَى مُؤَلَّفٍ وَمُرَكَّبٍ. وَذَلِكَ مُحَالٌ.

2. Jika Allah duduk di atas arsy, maka bagian zat-Nya yang sebelah kanan tidak mengenai bagian arsy yang sebelah kiri. Oleh sebab itu maka zat-nya berupa susunan. Kalau Allah berupa susunan maka itu mustahil.

وَتَأْتِيهَا أَنَّ الْجَالِسَ عَلَى الْعَرْشِ إِمَّا أَنْ يَكُونَ مُتَمَكِّنًا مِنَ الْإِنْتِقَالِ وَالْحَرَكَةِ أَوْ لَا  
يُمْكِنُهُ ذَلِكَ. فَإِنْ كَانَ الْأَوَّلَ فَقَدْ صَارَ مَحَلُّ الْحَرَكَةِ وَالسُّكُونِ فَيَكُونُ مُحَدَّثًا لَا مُحَالَةً  
فَإِنْ كَانَ الثَّانِي فَيَكُونُ كَالْمَرْبُوطِ بِلِ كَالزَّمَنِ بِلِ أَسْوَأَ حَالًا فَإِنَّ الزَّمَانَ إِذَا شَاءَ  
الْحَرَكَةَ فِي رَأْسِهِ وَحَدَقْتَهُ أَمْكَنَهُ ذَلِكَ. وَهُوَ غَيْرُ مُمَكِّنٍ لِمَعْبُودِهِمْ

3. Jika Allah duduk diatas arsy maka seperti kelaziman orang duduk yaitu kadang bias bergerak, berpindah posisi atau bahkan tidak sama sekali bias bergerak dan berpindah. Jika seperti yang pertama, maka arsy menjadi tempatnya Allah untuk bergerak dan diam. Maka demikian arsy termasuk sesuatu yang baru. Jika seperti yang kedua maka Allah seperti orang yang terikat atau seperti orang yang lumpuh bahkan ini lebih buruk kondisinya, karena orang lumpuh saja ketika akan menggerakkan kedipan mata atau menggelengkan kepala masih bisa.

وَرَابِعُهَا أَنَّ مَعْبُودَهُمْ إِمَّا أَنْ يَحْصُلَ فِي كُلِّ مَكَانٍ أَوْ فِي مَكَانٍ دُونَ مَكَانٍ. فَإِنْ  
حَصَلَ فِي كُلِّ مَكَانٍ لَزِمَهُمْ أَنْ يَحْصُلَ فِي مَكَانِ الْقَادُورَاتِ وَالنَّجَاسَاتِ وَهَذَا لَا  
يَقُولُهُ عَاقِلٌ. فَإِنْ حَصَلَ فِي مَكَانٍ دُونَ مَكَانٍ يَفْتَقِرُ إِلَى مُحْصَصٍ يُحْصِصُهُ فِي ذَلِكَ  
الْمَكَانِ وَصَارَ مُحْتَاجًا إِلَى الْعَبْرِ. وَهُوَ مُحَالٌ

4. Jika Allah berada disuatu tempat atau semua tempat maka konsekuensi dari pernyataan ini ada 2. a) Allah jika berada di seluruh tempat maka allah juga bertempat ditempat yang kotor dan najis. Tida mungkin ini terjadi menurut rasional. Dan b) jika Allah berada di tempat tertentu maka allah butuh kepada yang menentukan dan

mengkhususkan tempat tersebut. Maka secara otomatis Allah membutuhkan kepada yang lain. Ini mustahil<sup>24</sup>

Beberapa poin di atas merupakan penjelasan *al-Rāzi* mengenai ayat *istawā* dengan berdalil pada rasional atau akal. Setelah itu *al-rāzi* juga menampilkan penjelasan ayat *istawā* dengan berdalil ayat al-Quran. Diantaranya adalah.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia”<sup>25</sup>

Ayat ini merupakan penolakan yang kongkrit terhadap penyamaan Allah kepada makhluk dari segala sisi. Di ayat yang lain juga dijelaskan bahwa:

وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ (١٧)

“Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka”.<sup>26</sup>

Jika anggapan Allah duduk diatas arsy, maka Allah di jaga oleh para malaikat karena dalam ayat ini arsy dijaga oleh delapan malaikat. Sedangkan Allah adalah sang maha penjaga seluruh makhluk. Dan makhluk tidak bisa menjaga sang Pencipta. Ini mustahil.<sup>27</sup> Dengan begitu antara pendapat *al-Ṭabāṭabā'i* dan golongan *mushabbihah* jelas berbeda. Yang mana secara kontekstual golongan *mushabbihah* mengatakan bahwa Allah berjisim dan berarah. Sedangkan *al-Ṭabāṭabā'i* walaupun bermazhab syi'ah namun tidak mengatakan Allah diatas arsy atau berada diatas namun berprinsip seperti kalangan sunni yang mensucikan Allah dari tempat dan arah.

#### 7. Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat *istawā*' dalam kitabnya al-Mishbah

<sup>24</sup> Ibid, vol 22 , 5.

<sup>25</sup> Kementrian Agama RI, 484.

<sup>26</sup> Ibid, 567.

<sup>27</sup> Al-Rāzi, *Mafātih al-Ghayb*, 6.

Salah satu ulama dan juga mufassir nusantara di abad modern ini adalah Prof. M. Quraish Shihab yang mempunyai karangan dalam kitab tafsir yang berjudul *al-Mishbah*. Tafsir ini ditulis beliau dengan Bahasa Indonesia. Dalam penulisan tafsir ini juga banyak sekali mengutip pendapat *al-Ṭabāṭabā'i* sehingga ada yang mengatakan beliau adalah menganut faham Syi'ah. Dalam menjelaskan makna *istawā* terlebih dahulu beliau memaparkan pendapat ulama abad I-III hijriyah yang diantaranya adalah Imam Malik yang tidak melakukan takwil terhadap ayat *istawā*. Kemudian mengemukakan pendapat ulama setelah abad I-III hijriyah yang berusaha menjelaskan makna ayat *Mutashābihāt* diantaranya adalah *al-Ṭabāṭabā'i*.<sup>28</sup> penafsiran M. Quraish Shihab ini juga mengutip pendapat dari *al-Ṭabāṭabā'i*. Maka dari itu pendapat Quraish Shihab dan *al-Ṭabāṭabā'i* tidak ada yang diperselisihkan.

## Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

*Al-Ṭabāṭabā'i* dalam hal memnafsirkan ayat *istawā* surat al-A'rāf ayat 4 perspektif teologi islam adalah sama dengan teologi sunni yang moderat yakni dengan menakwilkan ayat istawa ke makna yang lebih pantas baginya. Dengan menjadikannya sebagai kinayah atas pengaturan dan penguasaan arsy. Bukan bersemeyam di atas arsy seperti pemahaman aliran Mushabbihah dan aliran lain yang menganggap Allah bertempat dan berarah.

Dan penafsiran *al-Ṭabāṭabā'i* perspektif al-Qur'an adalah sama dengan penafsiran mayoritas mufassir baik dari kalangan salaf maupun Khalaf sama-sama dalam konsisten terhadap konsep *tanzīh* atau mensucikan Allah dari arah dan tempat. Dari kalangan salaf lebih memilih untuk *tafwīd* atau menyerahkan maknanya kepada Allah. Dan kalangan Khalaf memilih mencoba untuk menjelaskan makna ayat *istawā*,

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, "*Al-Mishbah Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an*", vol. 5, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 112.

## DAFTAR PUSTAKA

*Abu Manşūr Muḥammad al-Māturīdī, Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah wa al-Jāma'ah*, Beirut; Risalah Publisher; 2004.

Al- Shaukāni, Muḥammad bin 'ali, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' baina fannay al-riwāyah wa al-dirāyah min 'ilm al-tafsīr*. Beirut: Dār al- Marefah, 2007.

Al-Iyji, Muhammad bin Abdurrahman. *Jāmi' al-Bayān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Al-Māturīdī, Abu Manşūr Muḥammad. *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah wa al-Jāma'ah*. Beirut: Risalah Publisher, 2004.

Al-Nasafi, Al-Imām al-Jalīl Abī al- Barakāt 'abd Allah bin Aḥmad bin Maḥmūd. *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta'wīl*. Maktabah Nizār Muṣṭafa. Tanpa tahun.

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. Tanpa tahun. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Terjemahan oleh Mudzakir. Bogor: Litera AntarNusa, 2017.

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Rāzi, Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ al-ghayb*. Beirut:Dār al-Fikr, 1981.

Al-Shihristāni, Muhammad bin Abd al-Karim. *al-Milal wa al-Niḥal*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1993.

Al-Suyūṭi, Jalāl al-dīn. *al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr. Tanpa Tahun.

-----, *al-Durr al-Manthūr*. Kairo,2003.

Copyright © 2022 **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam**: Vol. 3, No.2, Oktober 2022, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam** is the property of **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>